

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan diperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan olah data dan pemaparan hasil penelitian yang dibahas dalam bab ini. Peneliti anak memaparkan pembahasan mengenai gambaran umum, tempat penelitian dan subjek penelitian, data khusus subjek penelitian serta hasil penelitian.

Setelah dilakukan penelitian dan diperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan olah data dan pemaparan hasil penelitian yang dibahas dalam bab ini. Penelitian tentang Kemampuan Berbahasa Anak Berkebutuhan Autisme Setelah Dilakukan *Peer Teaching* ini dilaksanakan di lingkungan Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih pada bulan Februari 2020. Peneliti anak memaparkan pembahasan mengenai gambaran umum, tempat penelitian dan subjek penelitian, data khusus subjek penelitian serta hasil penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi kepada An. A sebagai subjek penelitian utama dan An. R sebagai tutor sebaya bagi An. A. Kedua subjek penelitian telah menyatakan kesediaannya dan mendapat izin dari orang tua/walinya serta telah memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Observasi awal dilakukan pada An. A untuk mengetahui skor awal kemampuan berbahasanya. Selanjutnya peneliti menjelaskan SOP pelaksanaan *peer teaching* pada An. R selaku tutor sebaya bagi An. A. Pada hari berikutnya dilakukan *peer teaching* sesuai SOP oleh An. R, bersamaan dengan dilakukannya observasi terhadap performa An. R sebagai tutor sebaya dan respon An. A selama dilakukan *peer teaching*. Observasi dilakukan sesuai pedoman observasi yang telah dibuat dan dilakukan skoring untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa anak serta performa tutor yang mempengaruhi respon anak. Kegiatan

dilakukan selama 1 minggu dengan 1 hari pra interaksi dan 6 hari observasi interaksi antara An. A dan An. R.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Forum Keluarga Disabilitas (FKD) Cahaya Kasih yang beralamat di Jl. Pelabuhan Tanjung Priok No. 59 RT. 06 RW. 03, Bakalan Krajan, Sukun, Kota Malang. FKD Cahaya Kasih merupakan lembaga yang didirikan oleh Dinas Sosial Kota Malang bersama dengan Yayasan Bhakti Luhur yang khusus menangani keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di wilayah kelurahan Sukun, Malang. FKD Cahaya Kasih merupakan komunitas dengan struktur organisasi yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, sie humas, sie advokasi dan sie sosial serta anggota yang aktif dalam kegiatan-kegiatannya. FKD Cahaya Kasih memiliki 5 terapis yang bertugas melakukan terapi pada semua anggotanya setiap Rabu pukul 16.00 hingga selesai.

Penelitian dilakukan di rumah Tn. L, salah satu keluarga anggota Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih dengan alamat Jl. S. Supriadi IX A, Sukun, Kota Malang. Keluarga ini merupakan keluarga Muslim, terdiri atas 3 orang dengan Tn. L sebagai kepala keluarga bekerja sebagai karyawan swasta salah satu perusahaan penyedia modal transportasi *online*, Ny. E sebagai istri yang bekerja sebagai karyawan apotek, dan An. A yang menjadi subjek penelitian sebagai penyandang autisme.

Penelitian dilakukan di tetangga rumah Tn. L yaitu Ny. D yang merupakan saudara sepupu Ny. E. Anak Ny. D bernama An. R sebagai teman sekaligus tutor sebaya bagi An. A. Keluarga Ny. D terdiri atas Ny. D yang bekerja sebagai penjaga toko, 2 orang putranya, An. R yang masih kelas 7 SMP dan An. N kelas 3 SD, serta ibunya, yaitu Ny. R yang kesehariannya di rumah.

4.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memperoleh data dari An. A seorang penyandang autisme sebagai subjek penelitian utama dan An. R sebagai tutor sebaya bagi subjek penelitian utama. Adapun data umum yang diperoleh dari keduanya ialah :

4.1.2.1 Data Subjek Penelitian I : An. A

An. A, seorang anak laki-laki berusia 15 tahun yang didiagnosis sebagai penyandang autisme sejak usia 2 tahun. An. A tinggal bersama ayah dan ibunya, Tn. L dan Ny. E dan bersekolah di kelas 8 SMP Bhakti Luhur.

Saat pertama kali didiagnosis autisme, An. A masih berusia 2 tahun dengan tanda gejala Ny. E merasa anaknya tidak dapat berbicara seperti anak seusianya dan sering keluar rumah dan menghilang. Ny. E bersama suaminya kemudian menemui dokter dan An. A didiagnosis autisme dan ADHD. Setelah menjalani latihan fokus anak dapat mengendalikan dirinya namun masih perlu diberi terapi bicara untuk mengejar ketertinggalan perkembangannya.

An. A menjalani terapi bicara sejak SD di sekolah dan di FKD Cahaya Kasih, namun karena keterbatasan waktu dan biaya An. A kini menjalani terapi

bicara sekali dalam seminggu yang difasilitasi oleh Forum Keluarga Disabilitas Cahaya Kasih bersama dengan anak penyandang disabilitas lainnya dan tidak mendapat terapi bicara mandiri.

Pola komunikasi An. A sangat minim. An. A hanya bertemu orang tua dan neneknya saja, tidak memiliki teman bermain yang normal dan jarang berinteraksi dengan tetangga. Tetangga mengenal An. A yang menyandang autisme dan membantu keluarga dalam menjaga An. A bila ia keluar tanpa berpamitan. Hubungan personal An. A dengan An. R hanya sebatas saling mengetahui satu sama lain.

Pola aktivitas An. A dibantu orang tua dan neneknya. An. A bersiap ke sekolah jam 6 pagi dibantu ibunya, kemudian berangkat sekolah bersama ayahnya hingga pukul 12 siang, kemudian dijemput oleh neneknya dan menonton televisi bersama neneknya di rumah hingga ibunya pulang pukul 5 sore dan bermain bersama ibunya. An. A biasa tidur pukul 9 malam bersama ibunya. Pada akhir pekan An. A biasa diajak berlibur ke taman kota bersama ayah dan ibunya.

4.1.2.2 Data Subjek Penelitian II : An. R

An. R, seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang sehari-hari bersekolah di kelas 7 SMP Negeri 19 Malang. An. R merupakan saudara sepupu dari An. A dan bertempat tinggal tepat di sebelah rumah An. A. Dalam hubungan sehari-hari, An. R cukup dekat dengan Tn. L dan Ny. E sebagai orang tua An. A namun tampak kurang dekat dengan An. A.

Pola komunikasi An. R cukup baik. An. R memiliki banyak teman di sekolah dan memiliki teman bermain yang seusianya di lingkungan rumah. Karena keterbatasan waktu luang, An. R biasa bermain bersama tetangganya yang sebaya sepulang sekolah atau akhir pekan saja. Sebagai saudara sepupu An. R mengenal An. A namun sangat jarang berkomunikasi dengan An. A. ketika diminta menjadi tutor bagi An. A, An. R tidak menolak, namun An. R tampak kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi An. A.

Pola aktivitas An. R cukup padat. An. R bangun tidur dan bersiap ke sekolah pukul 6 pagi bersama ibunya, bersekolah pukul 7 pagi hingga 3 sore karena sistem *full day school* dan pulang dijemput ibunya. Sepulang sekolah, An. R mandi dan beristirahat atau bermain sebentar untuk kemudian berangkat mengaji pukul 6 sore hingga pukul setengah 7 malam. An. R akan bermain ponsel atau mengerjakan PR dari sekolah setelahnya, dan tidur pada pukul 9 malam. Pada akhir pekan An. R banyak menghabiskan waktu di rumah bersama ibunya, bermain bersama tetangga sebayanya atau bermain *game online* bersama Tn. L.

4.1.3 Data Fokus Studi

Peneliti melakukan kunjungan pertama di FKD Cahaya Kasih pada tanggal 1 Februari 2020 untuk menerima arahan kepala FKD Cahaya Kasih untuk menemui anak sesuai subjek penelitian. Setelah menemui kepala FKD Cahaya Kasih, peneliti melakukan kunjungan pertama di rumah Tn. L tanggal 2 Februari 2020 untuk memperoleh data umum dan kontrak waktu.

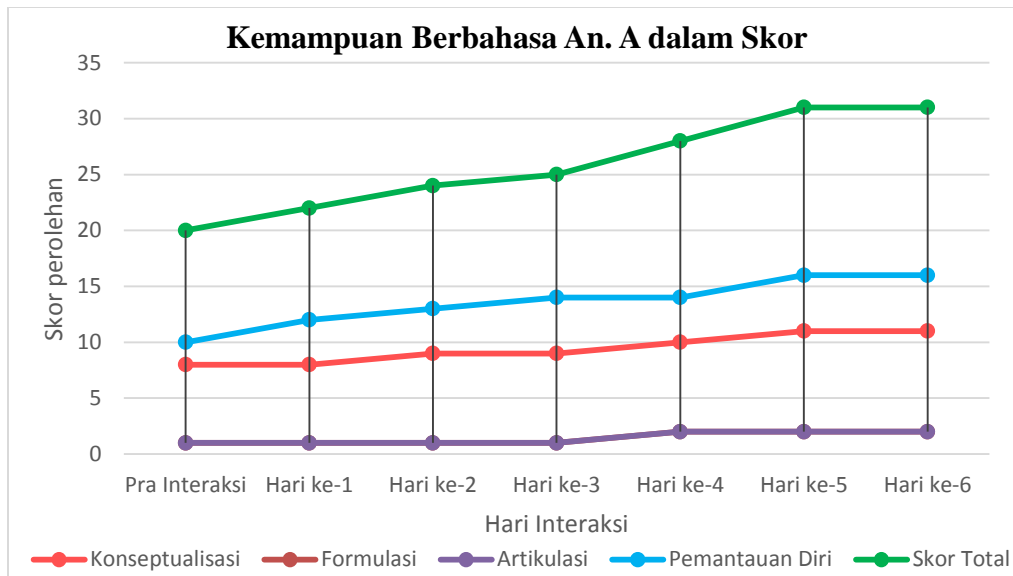
Observasi dilakukan pada An. A sebelum dan selama dilakukan *peer teaching* oleh An. R berdasar pedoman observasi yang dibuat. Dari observasi didapatkan data skor

dan catatan observasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan berbahasa An. A. Skor perkembangan An. A ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan Kemampuan Berbahasa An. A dalam Skor

Hari interaksi	Perkembangan Kemampuan Berbahasa An. A dalam Skor					Kategori
	Konseptualisasi	Formulasi	Artikulasi	Pemantauan Diri	Total Skor	
Pra interaksi	8	1	1	10	20	Kurang
Hari ke-1	8	1	1	12	22	Kurang
Hari ke-2	9	1	1	13	24	Kurang
Hari ke-3	9	1	1	14	25	Kurang
Hari ke-4	10	2	2	14	28	Cukup
Hari ke-5	11	2	2	16	31	Cukup
Hari ke-6	11	2	2	16	31	Cukup

Pada tabel diatas dapat diketahui perkembangan kemampuan berbahasa An. A dalam skor sejak pra interaksi hingga hari ke-6. Pada pra interaksi hingga hari ke-3 interaksi, kemampuan berbahasa An. A termasuk kurang, dengan skor 20 pada pra interaksi, 22 pada hari ke-1, 24 pada hari ke-2, dan 25 pada hari ke-3. Pada hari ke-4 skor kemampuan berbahasa An. A masuk dalam kategori cukup dengan skor 28. Skor ini kemudian naik menjadi 31 (cukup) di hari ke-5 dan bertahan di hari ke-6. Berikut disajikan peningkatan skor dalam grafik :



Gambar 4.1 Diagram garis kemampuan berbahasa An. A dalam skor

Grafik diatas menunjukkan peningkatan perolehan skor kemampuan berbahasa An. A sejak pra interaksi hingga dilakukan *peer teaching* hari ke-6. Garis merah merupakan skor kemampuan konseptualisasi An. A. Pada pra interaksi hingga hari ke-4 interaksi, skor konseptualisasi An. A termasuk cukup, dengan skor 8 pada pra interaksi dan hari ke-1, skor 9 pada hari ke-2 dan ke-3, dan skor 10 pada hari ke-4. Pada hari ke-5 dan ke-6 skor An. A masuk dalam kategori baik dengan skor 11.

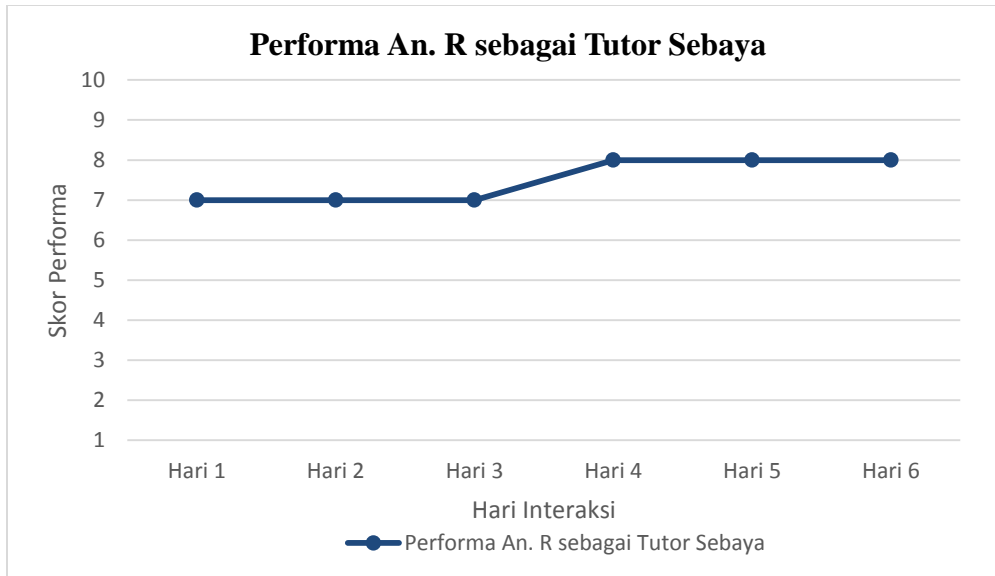
Garis kuning merupakan skor kemampuan artikulasi yang memiliki poin sama dengan garis oranye yang merupakan garis formulasi. Kemampuan formulasi dan artikulasi An. A tergolong kurang dengan perolehan skor 1 pada pra interaksi hingga hari ke-3 interaksi, dan skor 2 pada hari ke-4 hingga ke-6 interaksi.

Garis biru merupakan skor kemampuan pemantauan diri An. A. Pada pra interaksi, kemampuan pemantauan diri An. A tergolong cukup dengan skor 10. Pada hari ke-1 hingga ke- interaksi skor An. A tergolong baik dengan skor 12 pada hari ke-1, 13

pada hari ke-2, dan 14 pada hari ke-3 dan ke-4. Pada hari ke-5 dan ke-6 skor An. A tergolong sangat baik dengan skor 16.

Garis hijau merupakan skor total dari keempat indikator. Pada pra interaksi hingga ke-3 skor An. A tergolong kurang dengan skor pra interaksi 20, skor 22 pada hari ke-1, skor 24 pada hari ke-2, dan skor 25 pada hari ke-3. Pada hari ke-4 hingga hari ke-6 skor An. A tergolong cukup dengan skor 28 pada hari ke-4, dan skor 31 pada hari ke-5 dan ke-6.

Observasi juga dilakukan pada An. R selaku tutor sebaya. An. R diberikan SOP dan dijelaskan cara kerjanya, kemudian diobservasi ketika melakukan *peer tutoring* kepada An. A. An. R diberikan penjelasan mengenai SOP pelaksanaan *peer teaching* selama 1 hari (pra interaksi) dengan tujuan penerapan SOP *peer teaching* yang maksimal. Selama dilakukan penjelasan SOP *peer teaching*, An. R memperhatikan penjelasan observer dengan baik. Menurutnya, gurunya pernah menerapkan metode serupa dengan membentuk kelompok belajar di kelas dan menugaskan mereka belajar mandiri dengan teman kelompoknya. Namun untuk penyebutan nama "*peer teaching*", An. A mengaku tidak tahu. An. R juga memperhatikan media cetak yang digunakan observer, dan menanyakan saat penggunaannya jika ia berlaku sebagai tutor bagi An. A. An. R tidak menunjukkan antusiasme tinggi ketika diminta menjadi tutor bagi An. A, namun An. R juga tidak menolak atau mengeluhkan hal tersebut. Setelah dirasa cukup, An. R menerapkan SOP *peer teaching* tersebut pada An. A pada hari selanjutnya selama 6 hari. Berikut disajikan gambar grafik skor performa *peer tutoring* An. R terhadap An. A.



Gambar 4.2 Diagram garis skor performa tutor sebaya oleh An. R

Berdasarkan diagram garis diatas, diperoleh interpretasi: performa tutor sebaya oleh An. R pada hari ke-1 hingga hari ke-6 adalah baik, dengan skor 7 pada hari ke-1 hingga hari ke-3, dan skor 8 pada hari ke-4 hingga 6. Skor performa An. R meningkat 1 poin dengan An. R yang mampu memotivasi An. R untuk berkonsentrasi.

4.1.3.1 Data Hasil Penelitian Pra-Interaksi

Sebelum dilakukan *peer tutoring*, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan berbahasa An. A. Hasil penelitian terurai dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data observasi kemampuan berbahasa An. A pra-interaksi

No	Indikator	Pra-Interaksi
		An. A
1.	Konseptualisasi	An. A memahami maksud ibu untuk bertemu observer dan berkenalan. An. A mampu memahami perintah sederhana ibunya. An. A belum mampu mengenali huruf, angka dan membaca. An. A hanya membeo kata observer jika dibacakan buku tanpa paham artinya. An. A belum mengerti apa yang ia tulis dan hanya meniru bentuk tulisan yang dicontohkan.

2.	Formulasi	An. A jarang berbicara, hanya membeo kata terakhir yang diucap observer. An. A belum mampu mengucapkan nama. An. A belum mampu bertanya pada observer
3.	Artikulasi	An. A mampu melafalkan kata dengan cukup baik, namun masih menggumam untuk menjawab perintah.
4.	Pemantau an Diri	An. A masih terganggu dengan suara motor dan tetangga di luar rumah, keberadaan mainan <i>action figure</i> di sekitar meja, dan gerakan serta suara orang-orang dari dalam rumah. An. A mampu kembali fokus dengan dukungan ibunya. An. A tidak membatasi kontak dengan orang lain dan mampu menerima orang baru.

Sebelum dilakukan proses *peer teaching*, dari data observasi diperoleh An. A belum mengenali huruf dan angka sehingga belum mampu membaca dan menulis secara mandiri. Ketika diminta menulis dan disediakan contoh penulisan, An. A mampu meniru namun belum mengerti bentuk yang ia tulis. Meski demikian, An. A mampu memahami perkataan orang lain dan menjalankan perintah sederhana dari ibunya, seperti membuka pintu atau mematikan televisi. An. A tidak banyak bicara dan hanya mengatakan suatu objek tanpa susunan kalimat lengkap dengan artikulasi cukup baik. An. A juga tidak tampak membatasi kontak dengan orang lain dan mampu menerima orang baru dengan baik. Untuk kemampuan kontrol diri terhadap gangguan lingkungan An. A sudah cukup baik meski sesekali masih terganggu dengan suara-suara dari luar dan gerakan-gerakan orang sekitar.

4.1.3.2 Data Hasil Penelitian Hari ke-1

Tabel 4.3 Data observasi penelitian hari ke-1

No	Indikator	Hari ke-1	
		An. A	An. R

1.	Konseptualisasi	<p>An. A mengerti An. R akan membantunya belajar. An. A belum mampu mengenali huruf, angka dan membaca. An. A belum mengerti apa yang ia tulis dan hanya meniru bentuk tulisan yang dicontohkan. Ketika diminta menirukan kata, An. A hanya meniru tanpa memahami kata yang ia ucapkan. An. A mampu meniru ucapan “Apel” dan “Buku” namun belum memahami ucapannya. Ketika ditanya dengan menunjuk gambar “Apel,” An. A belum mampu menentukan manakah gambar apel dan buku. Ketika diminta menulis huruf “A” dan “B,” An. A mampu menirukan dengan melihat contoh, namun ketika contoh tulisan diambil An. A belum mampu menuliskan huruf “A” dan “B”. ketika diminta menunjuk huruf “A” dan “B” An. A hanya menjawab secara acak. Ketika dikoreksi kesalahan penulisan atau bacaannya, An. A belum mampu memahami dengan baik. An. A tetap menjawab pertanyaan secara acak seperti menunjuk huruf “A” dan “B” secara acak.</p>	<p>An. R berusaha memperkenalkan huruf “A” dan “B” pada An. A dengan media kertas. An. R menunjuk kata yang perlu dibaca An. A, namun An. A tidak mampu membacanya. An. R mampu mengarahkan An. A untuk menulis dan mencontohkan penulisan. An. R mampu membacakan buku untuk didengar An. A, dan berusaha membantu An. A dengan pengucapannya. An. R tidak memperhatikan An. A yang konsentrasinya terganggu.</p> <p>An. R belum mampu mengarahkan An. A untuk kembali konsentrasi pada tulisannya.</p>
2.	Formulasi	<p>An. A jarang berbicara, hanya membeo kata terakhir yang diucap tutor. An. A belum mampu mengucapkan nama. An. A belum mampu bertanya dan menanggapi pertanyaan tutor. An. A tidak mengatakan hal lain diluar pertanyaan, langsung menjawab objek yang ditanyakan tanpa rangkaian kalimat lengkap.</p>	<p>An. R mampu mengoreksi kesalahan An. A, namun belum mampu memberi <i>reinforcement</i> positif.</p>
3.	Artikulasi	<p>An. A mampu melafalkan kata dengan cukup baik, namun hanya</p>	

		menggumam untuk menjawab perintah dan mengutarakan perasaannya. An. A mampu dengan jelas melafalkan nama huruf “A” dan “B”.	
4.	Pemantauan Diri	An. A tidak menunjukkan ketidaknyamanan berada dekat An. R. Dalam kegiatan membaca, An. A masih terganggu dengan suara dari luar rumah, keberadaan mainan <i>puzzle</i> di meja, dan suara yang dibuat ketika seseorang di rumah bergerak. Dalam kegiatan menulis, An. A sempat mengalihkan perhatian pada penghapus yang ada di atas meja dengan berkali-kali membenarkan posisinya, dan kembali fokus setelah diingatkan ibunya. An. A tidak membatasi kontak dengan An. R. An. A masih sering mengeluhkan bosan dengan menggumamkan yang tidak jelas dan kesal pada ibunya.	

Pada hari pertama interaksi dengan tutor sebaya, An. A terlihat mampu menerima An. R dengan menyambut kedatangan An. R. An. A belum dapat mengenali huruf dan angka dengan baik, namun tampak berusaha mengingat bentuk huruf yang diajarkan tutor, meski belum mampu menyebutkan nama huruf dan hanya membeo An. R dan ibunya. An. A masih sesekali teralihkannya oleh suara dari luar rumah, namun dapat cepat dikendalikan ibunya. An. A pun mampu menirukan ucapan terkait koreksi nama huruf yang salah dengan pelafalan cukup baik. An. A juga bersikap terbuka pada An. R dengan memulai interaksi lebih dulu melalui salaman dan kontak mata serta tidak menolak kontak fisik, namun An. A belum mampu menuruti instruksi An. R dan masih

bergantung pada ibunya, serta belum mampu mengontrol emosi dengan kesal karena menganggap waktu belajar yang terlalu lama.

An. R di satu sisi sudah melakukan kegiatan *peer tutoring* sesuai SOP, namun An. R belum mampu membantu An. A untuk tidak mengalihkan perhatian pada objek lain selain kegiatan *peer tutoring*. An. R belum mengerti maksud dilakukan *reinforcement* positif pada An. A dan belum mampu meniru dan menerapkan hal tersebut dalam kegiatan *peer tutoring* dengan An. A

4.1.3.3 Data Hasil Penelitian Hari ke-2

Tabel 4.4 Data observasi penelitian hari ke-2

No	Indikator	Hari ke-2	
		An. A	An. R
1.	Konseptualisasi	An. A mampu mengingat An. R dengan baik. An. A belum mampu mengenali huruf “A” dan “B” yang telah diajarkan kemarin sehingga masih membeo ucapan An. R. An. A mampu menulis dengan menirukan bentuk huruf “A” dan “B” namun belum mengenali keduanya dengan baik dan belum mampu mengenali perintah menulis dengan baik. Ketika diminta menulis 3 huruf “A” kemudian diminta menulis 3 huruf “B”, An. A akan mengulangi menulis 3 huruf “A” dan “B” secara bergantian hingga kertas habis dan menghiraukan perintah menulis selanjutnya.	An. R mampu melakukan interaksi sesuai dengan SOP, diawali dengan salam dan mengulas pembelajaran hari kemarin. An. R menunjukkan huruf yang kemarin diajarkan pada An. A dan mengulang-ulang agar An. A mengingatnya. An. R membacakan buku untuk didengar An. A dan mengulang ucapannya untuk ditirukan An. An. R mampu mengarahkan An. A
2.	Formulasi	An. A belum mampu mengucapkan nama. An. A belum mampu bertanya dan menanggapi pertanyaan tutor. An. A hanya	

		<p>membeo kata terakhir yang diucapkan tutor. An. A tidak mengatakan hal lain diluar pertanyaan, langsung menjawab objek yang ditanyakan tanpa rangkaian kalimat lengkap. An. A menjawab dengan menyebutkan objek huruf "A" dan "B" saja tanpa kalimat yang lengkap.</p>	<p>untuk menulis huruf "A" dan "B", meski masih perlu bantuan ibu An. A dalam mengarahkannya. An. R mampu mencontohkan penulisan secara berulang-ulang. Meski berlaku sesuai SOP, An. R tidak memperhatikan An. A yang tidak fokus dan hanya melakukan kegiatan pengajaran. An. R juga belum mampu mengarahkan An. A untuk kembali konsentrasi pada tulisannya. An. R mampu mengoreksi kesalahan An. A, namun belum mampu memberi <i>reinforcement</i> positif.</p>
3.	Artikulasi	<p>An. A mampu melafalkan kata dengan cukup baik, namun hanya mengumam untuk menjawab perintah dan mengutarakan perasaannya. An. A mampu dengan jelas melafalkan nama huruf "A" dan "B" dengan artikulasi cukup baik.</p>	
4.	Pemantauan Diri	<p>Ketika dikoreksi terkait salah pembacaan, An. A mampu mengikuti, namun ketika dikoreksi terkait salah penulisan butuh beberapa kali <i>reinforcement</i> bagi An. A untuk mengikuti arahan. An. A masih terganggu dengan barang-barang di meja, seperti penghapus dan <i>correction pen</i>, namun mampu kembali fokus dengan dukungan ibu. Konsentrasi An. A selama menulis lebih baik daripada saat membaca, meski sempat terganggu dengan suara dari gerakan orang sekitar An. A tidak membatasi kontak fisik dan tidak menunjukkan tidak nyaman, namun tidak melakukan kontak mata ketika berkonsentrasi. An. A masih menunjukkan rasa bosan dengan mengumam dan kesal pada ibunya karena menganggap waktu belajar yang terlalu lama.</p>	

Pada hari ke-2 proses *peer teaching*, An. A tampak lebih mampu menerima An. R. An. A masih belum mampu menyebutkan namanya, belum mampu mengenali huruf dan membaca serta masih menulis dengan meniru bentuk tulisan tanpa mengerti maksud tulisannya. An. A masih bergantung pada dukungan ibu, namun sedikit-sedikit sudah menunjukkan penerimaan pada An. R sebagai tutor sebaya dengan tidak membatasi sentuhan fisik yang disengaja ataupun tidak. Namun An. A masih minim melakukan kontak mata, terutama ketika berkonsentrasi. An. A lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan fokusnya ketika belajar. An. A masih cepat bosan dengan proses belajar dengan menggumam, namun tetap menuruti instruksi ibunya untuk kembali melanjutkan proses belajar.

Pada hari ke-2 *peer tutoring*, An. R mampu melakukan kegiatan sesuai SOP. An. R mampu mengajarkan An. A huruf “A” dan “B” dengan menunjukkan huruf, memberi contoh penulisan, memberi contoh ucapan, dan memberi waktu An. A untuk menulis berulang kali. Namun interaksi yang dilakukan An. R masih kaku dan terpaku SOP, An. R belum mampu mengembalikan fokus An. A yang terganggu, dan masih membutuhkan bantuan ibu untuk didengar An. A. An. R pun belum mampu memberi motivasi pada An. A.

4.1.3.4 Data Hasil Penelitian Hari ke-3

Tabel 4.5 Data observasi penelitian hari ke-3

No	Indikator	Hari ke-3	
		An. A	An. R
1.	Konseptualisasi	An. A belum mampu mengenali huruf “A” dan “B” yang telah diajarkan. An. A belum mampu menjawab pertanyaan An. R	Interaksi yang dilakukan An. R masih kaku. An. R mampu

		<p>tentang “tunjukkan huruf A/B” dan hanya membeo An. R. An. A belum mengenal tulisan dan menulis dengan meniru bentuk dari huruf “A” atau “B” yang ditunjukkan, An. A pun mampu mengingat bentuk huruf tersebut, dan ketika mendapat perintah verbal “coba menulis huruf A”, An. A mampu menulis huruf “A” atau “B” dengan baik, meski sesekali terbalik. An. A mampu memahami petunjuk yang diberikan seperti petunjuk “huruf yang ditulis kemarin, huruf yang diajarkan tadi”. An. A belum mampu menjawab pertanyaan An. R karena belum paham betul huruf yang ia tulis.</p>	<p>menunjukkan huruf yang kemarin diajarkan pada An. A dan mengulang-ulang agar An. A mengingatnya. An. R mampu membacakan buku untuk didengar An. A dan mengulang ucapannya untuk ditirukan An. A. An. R mampu mengarahkan An. A untuk menulis huruf “A” dan “B”. An. R mampu mencontohkan penulisan secara berulang-ulang. An. R diam jika An. A perhatiannya teralihkan. An. R mampu mengoreksi kesalahan An. A dengan kalimat yang baik, namun belum mampu memberi <i>reinforcement</i> positif.</p>
2.	Formulasi	<p>An. A belum mampu mengucapkan nama. An. A belum mampu bertanya dan menanggapi pertanyaan tutor. An. A hanya membeo kata terakhir yang diucapkan tutor. An. A menjawab dengan menyebutkan objek huruf “A” dan “B” saja tanpa kalimat yang lengkap.</p>	
3.	Artikulasi	<p>An. A mampu melafalkan kata dengan cukup baik, namun masih menggumam untuk menyatakan marah dan bosan. An. A mampu dengan jelas melafalkan nama huruf “A” dan “B”.</p>	
4.	Pemantauan Diri	<p>An. A mulai mampu mengikuti instruksi menulis dari An. R meski masih membutuhkan bantuan ibu. An. A mampu mengikuti arahan An. R dengan sedikit bergantung pada ibu dan beberapa kali pengulangan untuk koreksi kesalahan membaca dan menulis.</p>	

		An. A mampu berkonsentrasi ketika menulis, namun mudah terganggu dengan suara gerakan ibu atau neneknya ketika membaca. An. A dapat kembali fokus dengan dukungan ibu. An. A tidak melakukan kontak mata ketika berkonsentrasi. An. A masih menunjukkan rasa bosan dengan menggumam dan kesal pada ibunya karena menganggap waktu belajar yang terlalu lama.	
--	--	--	--

Pada hari ke-3 observasi, An. A tampak semakin nyaman berinteraksi dengan An. R. Seseekali konsentrasi An. A masih terganggu dengan gerakan-gerakan kecil orang sekitarnya namun ia mampu kembali berkonsentrasi dengan cepat ketika diajarkan membaca. An. A mampu berkonsentrasi dengan baik ketika diminta menulis. Untuk kemampuan mengenali huruf, An. A belum mampu menunjukkan huruf yang diajarkan dengan tepat, namun mengingat bentuknya dan jika diminta menulis dengan perintah verbal tanpa contoh penulisan An. A sudah mulai mengingat meski sesekali masih terbalik. An. A masih mengeluh bosan sesekali terutama ketika dikoreksi kesalahannya.

4.1.3.5 Data Hasil Penelitian Hari ke-4

Tabel 4.6 Data observasi penelitian hari ke-4

No	Indikator	Hari ke-4	
		An. A	An. R
1.	Konseptualisasi	An. A mulai mengenali huruf "A" dan "B" yang telah diajarkan dengan mampu menunjuk huruf "A" dan "B" meski masih salah dan terbalik-balik. An. A masih membeo nama objek yang diucapkan An. R. An. A belum mengenal tulisan dan menulis	An. R masih bersikap kaku dan interaksi terpaku pada SOP. An. R belum mampu bercanda dengan An. A. An. R mampu

		dengan meniru bentuk dari huruf “A” atau “B” yang ditunjukkan, An. A pun mampu mengingat bentuk huruf tersebut, dan ketika mendapat perintah verbal “coba menulis huruf A”, An. A mampu menulis huruf “A” atau “B” dengan baik, meski sesekali terbalik. An. A mampu memahami petunjuk yang diberikan seperti petunjuk “huruf yang ditulis kemarin, huruf yang diajarkan tadi”. An. A mulai mampu menjawab makna huruf “A” dan “B”, namun sesekali masih salah.	menunjukkan huruf yang kemarin diajarkan pada An. A dan mengulang-ulang agar An. A mengingatnya. An. R mampu membacakan buku untuk didengar An. A dan mengulang ucapannya untuk ditirukan An. A. An. R mampu mengarahkan An. A untuk menulis huruf “A” dan “B”.
2.	Formulasi	An. A belum mampu menyebutkan namanya. An. A belum mampu bertanya dan menanggapi pertanyaan tutor. An. A hanya membeo kata terakhir yang diucapkan tutor. An. A menjawab dengan menyebutkan objek huruf “A” dan “B” saja tanpa kalimat yang lengkap.	An. R mencontohkan penulisan secara berulang-ulang. An. R mulai mencoba mengingatkan An. A jika konsentrasi An. A teralihkan.
3.	Artikulasi	An. A mampu melafalkan kata dengan cukup baik, namun masih menggumam untuk menyatakan marah dan bosan. An. A mampu dengan jelas melafalkan nama huruf “A” dan “B”.	An. R mampu mengoreksi kesalahan An. A dengan kalimat yang baik, namun belum mampu memberi
4.	Pemantauan Diri	An. A mengingat An. R, menerima An. R dengan membukakan pintu, menatap An. R, tersenyum dan bersalaman. An. A tidak membatasi kontak dengan An. R. An. A mampu mengikuti arahan An. R dengan sedikit bergantung pada ibu dan beberapa kali pengulangan untuk koreksi kesalahan membaca dan menulis. Konsentrasi An. A sesekali terganggu terutama bila	<i>reinforcement</i> positif.

		ibunya meninggalkannya, namun An. A dapat kembali fokus dengan dukungan ibu dan An. R. An. A masih menunjukkan rasa bosan dengan menggumam dan kesal pada ibunya karena menganggap waktu belajar yang terlalu lama dan marah karena ditekan ibunya untuk belajar.	
--	--	---	--

Pada observasi hari ke-4, An. A mampu menerima An. R seperti sebelumnya, mau mendengarkan instruksi An. R dan mengikuti proses belajar. Konsentrasi An. A memang masih sesekali terganggu, namun ia lebih dapat mengendalikan dirinya. An. A mampu mengenali huruf yang diajarkan sebelumnya dan mampu mengikuti perintah verbal untuk menulis huruf tersebut. An. A juga mampu menjawab pertanyaan An. R terkait huruf yang telah diajarkan sebelumnya, meski masih ada kesalahan namun An. A mampu menerima koreksi dengan baik. An. A masih mengeluhkan durasi belajarnya dan sempat marah ketika ditekan ibunya, namun An. A mampu menyikapi An. R dengan baik.

Pada hari ke-4, An. R mengalami peningkatan dengan mulai mencoba mengarahkan An. A jika ia tidak fokus belajar. Namun interaksi keduanya masih kaku dan An. R belum mampu memberi motivasi dalam mengoreksi kesalahan An. A.

4.1.3.6 Data Hasil Penelitian Hari ke-5

Tabel 4.7 Data observasi penelitian hari ke-5

No	Indikator	Hari ke-5	
		An. A	An. R
1.	Konseptualisasi	An. A mengingat An. R. An. A mampu mengenali huruf "A" dan "B" yang telah diajarkan dengan	An. R masih bersikap kaku dan interaksi terpaku

		mampu menunjuk huruf “A” dan “B” dengan kesalahan lebih sedikit. An. A belum mampu mengenali huruf “C” dan “D”. An. A masih membeo nama objek yang diucapkan An. R. An. A mampu mengikuti perintah verbal untuk menulis huruf “A” dan “B” dan menulis huruf “C” dan “D” dengan menirukan bentuk. An. A sesekali masih kesulitan mengingat bentuk huruf “C” dan “D” sehingga perlu diingatkan. An. A mulai mampu menjawab makna huruf “A” dan “B”, namun sesekali masih salah.	pada SOP. An. R belum mampu bercanda dengan An. A. An. R mampu mengajarkan huruf “A” dan “B” hingga An. A ingat dan mulai mengajarkan huruf “C” dan “D”. An. R mampu mengarahkan An. A untuk menulis huruf yang diajarkan. An. R mampu mencontohkan penulisan secara berulang-ulang. An. R mampu mencoba mengingatkan jika konsentrasi An. A teralihkan. An. R mampu mengoreksi kesalahan An. A dengan kalimat yang baik, namun belum mampu memberi <i>reinforcement</i> positif.
2.	Formulasi	An. A belum mampu menyebutkan namanya. An. A belum mampu bertanya dan menanggapi pertanyaan tutor. An. A hanya membeo kata terakhir yang diucapkan tutor. An. A menjawab dengan menyebutkan objek huruf “A, B, C, D” saja tanpa kalimat yang lengkap.	
3.	Artikulasi	An. A mampu melafalkan kata dengan cukup baik. An. A mampu dengan jelas melafalkan nama huruf “A” dan “C”, namun kesulitan membedakan pelafalan “B” dan “D”.	
4.	Pemantauan Diri	An. A menerima An. R dengan membukakan pintu, menatap An. R, tersenyum dan bersalaman. An. A mampu mengikuti arahan An. R dengan sedikit bergantung pada ibu dan beberapa kali pengulangan untuk koreksi kesalahan membaca dan menulis. An. A mampu mengendalikan fokus untuk membaca dan menulis, dan sesekali menatap An. R seperti meminta	

		koreksi atas perintah menulis yang diberikan secara verbal. An. A mampu mengendalikan diri dan emosinya. An. A lebih tenang dan tidak menggumam marah lagi dalam proses belajar.	
--	--	--	--

Pada observasi hari ke-5 An. A menerima An. R dengan baik seperti sebelumnya. An. A mampu mengenali huruf yang diajarkan sebelumnya dengan baik, kesalahan menjawabnya semakin sedikit, dan mampu mengikuti perintah verbal untuk menulis huruf yang telah diajarkan dengan baik. Namun An. A belum mampu mengenali huruf baru yang dikenalkan An. R yaitu huruf “C” dan “D” dan perlu memberikan contoh penulisan serta pelafalan terkait 2 huruf tersebut. An. A mampu berkonsentrasi dengan baik dan tidak mengeluhkan waktu belajarnya lagi. An. A tampak menikmati belajar dan mau mendengarkan instruksi An. R dengan sepenuh hati.

Pada hari ke-5, An. R memang masih bersikap kaku, namun An. R mampu mengajarkan An. A dengan cukup baik hingga An. A dapat mengingat huruf “A” dan “B”. An. R pun mampu mengingatkan An. A untuk berkonsentrasi pada kegiatan belajar, meski belum dilakukan *reinforcement* positif oleh An. R.

4.1.3.7 Data Hasil Penelitian Hari ke-6

Tabel 4.8 Data observasi penelitian hari ke-6

No	Indikator	Hari ke-6	
		An. A	An. R
1.	Konseptualisasi	An. A mengingat An. R. An. A mampu mengenali huruf “A” dan “B” yang telah diajarkan dengan mampu menunjuk huruf “A” dan “B” dengan kesalahan lebih sedikit. An. A belum mampu mengenali	An. R masih bersikap kaku dan interaksi terpaku pada SOP. An. R belum mampu bercanda dengan

		huruf “C” dan “D”. An. A hanya membeo nama objek yang diucapkan An. R. An. A mampu menulis huruf “A” dan “B” dengan mengikuti instruksi verbal, dan menulis “C” dan “D” dengan menirukan bentuk. An. A mulai mampu menjawab makna huruf “A” dan “B” meski sesekali masih salah. An. A mulai mengenali huruf “C” dan “D”.	An. A. An. R mampu membacakan, mencontohkan pelafalan dan melakukannya berulang-ulang untuk membantu An. A mengenal huruf. An. R mampu mengingatkan An. A untuk berkonsentrasi belajar. An. R mampu mengarahkan An. A untuk kembali konsentrasi pada tulisannya.
2.	Formulasi	An. A belum mampu menyebutkan namanya. An. A hanya membeo kata terakhir yang diucap tutor. An. A menjawab dengan menyebutkan objek huruf “A, B, C, D” saja tanpa kalimat yang lengkap. An. A sempat menanggapi instruksi An. R dengan pertanyaan “yang mana (yang harus ia tuliskan selanjutnya)?”	An. R mampu mengoreksi kesalahan An. A dengan kalimat yang baik, namun belum mampu memberi <i>reinforcement</i> positif.
3.	Artikulasi	An. A mampu melafalkan kata dengan cukup baik. An. A mampu dengan jelas melafalkan nama huruf “A” dan “C”, namun kesulitan membedakan pelafalan “B” dan “D”.	
4.	Pemantauan Diri	An. A mampu menerima An. R dengan membukakan pintu, menatap An. R, tersenyum dan bersalaman. An. A belum mampu menyebutkan namanya. An. A mau mendengarkan instruksi dari An. R meski sesekali perlu bantuan ibu. An. A dapat terfokus pada proses belajar. An. A tidak melakukan kontak mata ketika berkonsentrasi. Tidak ada batasan interaksi namun tidak ada kontak mata ketika menulis. An. A mampu mengendalikan fokus untuk membaca dan menulis,	

		dan sesekali menatap An. R seperti meminta koreksi atas perintah menulis yang diberikan secara verbal. An. A mampu mengendalikan diri dan emosinya. An. A lebih tenang dan tidak menggumam marah lagi dalam proses belajar.	
--	--	---	--

Pada hari ke-6 observasi, An. A menerima An. R seperti sebelumnya. Kali ini An. A mampu mengendalikan konsentrasinya dalam proses belajar dan mendengarkan instruksi An. R dengan baik. An. A mampu mengenali huruf yang diajarkan dan dihafalkannya sebelumnya, namun belum mengenali huruf yang diajarkan kemarin. An. A mampu mengikuti perintah verbal untuk menulis huruf yang dikenalnya. An. A pun tidak menunjukkan kebosanan saat proses belajar dan lebih tenang dalam menanggapi An. R. An. A juga mampu bertanya balik ketika dikoreksi An. R meski hanya sekali.

Sama seperti sebelumnya, An. R mampu melakukan tugasnya sesuai SOP, mampu melakukan interaksi dengan baik meski kaku dan berhasil mengenalkan beberapa huruf pada An. A. An. R juga mampu mengarahkan An. A dalam pembelajaran dan mengingatkan An. A untuk kembali berkonsentrasi. Namun hingga akhir An. R belum mampu memberi *reinforcement* positif ketika mengoreksi kesalahan An. A.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan An. A mengalami masalah umum pada anak autisme, yaitu gangguan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Desiningrum (2016) bahwa hampir semua anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena kesulitan memahami kosakata dan memikirkan respon yang harus diberikan.

Berdasar Hallahan dan Kauffman dalam Desiningrum (2016), ada 3 gejala utama pada anak autisme yaitu: gangguan interaksi, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku, serta karakteristik tambahan yaitu gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afek, tingkah laku agresif dan impulsif, serta gangguan makan dan tidur. Merujuk pada masalah An. A, hasil penelitian menunjukkan An. A mengalami tidak hanya gangguan komunikasi, namun juga gangguan interaksi sosial.

Mengacu pada 4 tahapan proses produksi bahasa yaitu konseptualisasi, formulasi, artikulasi dan pemantauan diri (Scovel dalam Fimawati, 2017), gangguan komunikasi pada An. A ditunjukkan melalui observasi terhadap kemampuan konseptualisasi, formulasi dan artikulasi yang kurang, dan gangguan interaksi sosial pada An. A dapat dilihat dari hasil observasi kemampuan pemantauan diri An. A.

Gangguan komunikasi An. A ditinjau dari skor konseptualisasi, formulasi dan artikulasi yang kurang. Kemampuan konseptualisasi atau pemahaman An. A dapat dikatakan cukup dengan skor akhir 11 poin dari skor maksimal 20 poin. An. A mampu sedikit memahami kata-kata orang lain, hal ini ditunjukkan dengan An. A yang mau mengerjakan perintah sederhana dari ibunya untuk menutup pintu, mematikan tv, bersalaman dan lainnya.

Untuk pemahaman membaca dan menulis, menurut ibu An. A belum mampu mengenali huruf sama sekali dan hanya membeo ketika An. R membaca huruf tersebut. Sama seperti Fimawati (2017) dalam wawancaranya bersama anak autisme, anak autisme tersebut membeo kata-kata gurunya. Ketika guru bertanya “siapa penulisnya?”, anak tersebut menjawab “penulis” dan bukan nama dari penulis buku yang dimaksud. Hal ini menunjukkan

anak autisme tersebut melewati tahap konseptualisasi sebelum berbicara dan mengatakan sesuatu tanpa memahaminya.

Pada An. A hal ini terjadi ketika An. R membacakan buku dan An. R hanya membeo tanpa mengerti maksudnya, juga ketika An. R meminta An. A menulis huruf tertentu namun An. A menulis huruf secara acak. An. A yang tidak mengenal huruf ditunjukkan saat pra-interaksi tidak mampu menulis sesuai perintah verbal, melainkan melalui contoh tulisan dan menirukan bentuknya. Serupa dengan ketika ia membeo ucapan An. R, An. A tidak mengkonsep apa yang ia tulis. Pada hari ke-6, meski hanya 4 huruf tetapi An. A mampu mengenal huruf yang diajarkan dengan mengingat nama dan bentuknya.

Selain kemampuan konseptualisasi, kemampuan An. A dalam formulasi dan artikulasi bicara dinilai rendah dan bermasalah. Skor kemampuan formulasi dan artikulasi An. A masing-masing adalah 2 poin, dari maksimal 20 poin. Jurnal Fimawati (2017) mengungkap anak autisme yang ia observasi hanya mengatakan frasa atau kata inti dari pembicaraan mereka. Seperti yang terjadi pada An. A, ia hanya menyebutkan nama huruf dengan membeo tanpa bicara lainnya.

Kejelasan bicara atau artikulasi An. A memang cukup, namun pada kata dengan huruf-huruf tertentu bagi An. A memang cukup sulit, seperti membedakan pelafalan huruf “B” dan “D”. An. A yang tidak mampu mengekspresikan perasaannya pun memilih produksi kata-kata yang tidak dapat dimengerti dan terdengar seperti gumaman setiap kali ia marah atau bosan belajar.

Keterbatasan pemahaman kosa kata membuat An. A jarang berbicara, membuat kemampuan formulasi dan artikulasi tidak terlatih dengan baik. Selama observasi An. A tidak

mengatakan apapun selain hal yang diminta, An. A tidak pernah menolak, menyetujui dan meminta sesuatu, meskipun pada hari ke-6 An. A mampu bertanya kepada An. R, namun kata yang diucap An. A hanya frasa sederhana.

Gangguan interaksi sosial pada An. A dapat dilihat dari skor pemantauan diri. Skor pemantauan diri An. A merupakan tertinggi di antara 4 aspek penilaian kemampuan berbahasa, dari skor maksimal 40 poin An. A pada hari ke-6 An. A mendapat skor 16 poin. Seorang tanpa gangguan interaksi sosial akan menunjukkan kontak mata dengan lawan bicaranya, menunjukkan kontak fisik sesuai kondisi, disertai ekspresi dan gaya tubuh yang sesuai, seperti marah, sedih, senang dan lain sebagainya.

Hasil penelitian hari ke-1 interaksi hingga hari ke-6 interaksi bukan menunjukkan pengoptimalan An. R sebagai tutor sebaya atau peningkatan kemampuan pemantauan diri An. A, melainkan penerimaan An. A terhadap An. R. An. A tidak pernah menunjukkan penolakan terhadap kehadiran An. R dan mampu menerima An. R dengan baik, namun tanpa sadar dengan intensitas bertemu yang cukup menjadikan An. A lebih akrab dan lebih banyak menunjukkan kontak, meskipun masalah ekspresi yang kurang mampu ditunjukkan An. A masih bertahan dan tidak mengalami perubahan. Akhirnya, *peer teaching* yang dilakukan pada An. A dapat dikatakan belum maksimal karena faktor internal yaitu riwayat ADHD An. A, dan faktor eksternal yaitu stimulus dari keluarga yang kurang dan kekurangan dari *peer teaching* itu sendiri.

Berdasar wawancara ibu dari An. A, anaknya mengalami ADHD dan autisme sejak usia 2 tahun. Berdasar kondisinya, An. A perlu menjalani terapi yang sesuai yaitu latihan fokus untuk ADHD dan salah satu intervensi bagi anak penyandang autisme seperti terapi

okupasi, ABA, bermain, sensori integrasi, bicara, perkembangan, *snoezelen*, dan lain sebagainya (Desiningrum, 2016).

ADHD pada An. A diatasi dengan terapi fokus yang dijalani An. A hingga dapat mengendalikan diri seperti sekarang. Karena hanya menerima terapi latihan fokus, An. A masih mengalami kesulitan berbicara. Setelah masuk SD An. A mengikuti terapi bicara dengan terapis dari sekolahnya, namun karena keterbatasan waktu dan biaya, terapi bicara hanya diterima An. A ketika ia mengikuti kegiatan FKD Cahaya Kasih setiap 1 minggu sekali dan tidak menerima terapi bicara secara mandiri.

Kurangnya terapi bicara yang diterima An. A pun didukung dengan stimulus keluarga yang kurang dalam mengajak An. A berbicara. Berdasar wawancara, orang tua An. A sibuk bekerja hingga pukul 5 sore dan An. A sekolah mulai pukul 6 pagi hingga 12 siang. Di rumah An. A akan ditemani neneknya untuk tidur siang dan menonton tv hingga orang tuanya pulang kerja. Hal ini menunjukkan An. A yang kurang diajak bersosialisasi oleh keluarganya, menjadikan An. A tidak terbiasa berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang, berujung An. A yang memiliki pengetahuan kosakata yang kurang.

Hal terakhir yang mempengaruhi hasil penelitian adalah metode *peer teaching* oleh An. R yang diterapkan pada An. A. Djamarah dan Zain dalam Megawati (2019) mengungkapkan syarat tutor dalam *peer teaching* salah satunya dapat diterima oleh peserta *tutoring* dan memiliki kreativitas menyampaikan materi belajar dengan baik. Sementara dari pembelajaran yang dilakukan oleh An. R terhadap An. A memperlihatkan kurangnya kedekatan interpersonal An. A dan An. R, serta kurangnya pengalaman mengajar An. R.

Sejak awal kegiatan *peer teaching* dilakukan, An. R tampak kurang dekat dengan An. A. Ibu An. A mengatakan meskipun saudara sepupu dan usianya berdekatan, An. R memang lebih akrab dengan ayah An. A daripada An. A sendiri. An. R sebelumnya tidak pernah mengobrol bersama An. A karena kegiatan hariannya dan kondisi An. A sebagai penyandang autisme. An. R pun memiliki jadwal harian cukup padat terkait sekolah yang selesai di sore hari dan rutinitas mengaji serta tugas harian dari sekolah, sehingga waktu bermain pun sedikit. An. R merupakan anak berusia 14 tahun yang aktif dan masih perlu belajar banyak dari orang sekitarnya, hal inilah yang menjadikan An. R belum mampu memotivasi fokus pada An. A di hari-hari awal observasi, dan belum mampu memberikan motivasi dan *reinforcement* yang baik pada An. A hingga akhir observasi. Terlepas dari kekurangannya, performa An. R sebagai tutor sebaya memang sudah baik dan sesuai SOP.

4.3 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan diluar kemampuan peneliti di antaranya :

1. Hubungan personal antara subjek penelitian dan tutor sebaya yang tidak dapat peneliti atur sedemikian rupa untuk menjadikan penelitian ini lebih baik lagi.
2. Peneliti belum mengkaji adanya dukungan keluarga yang mempengaruhi keberhasilan *peer teaching*
3. Kesulitan peneliti untuk menemukan tutor sebaya yang intensif dengan subjek dan penjelasan tentang SOP *peer teaching* pada tutor terlalu singkat.